

## ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA NOVEL “TEMPURUNG” KARYA OKA RUSMINI

Ria Asti Ananta<sup>1</sup>, Ita Kurnia<sup>2</sup>, Nova Dwi Kumaroh<sup>3</sup>  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1</sup>, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>2</sup>,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>3</sup>  
Pos-el: riaastiananta@gmail.com<sup>1</sup>, itakurnia@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>,  
nova.dwikum@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai deskripsi dan penggunaan campur kode dan alih kode pada novel “Tempurung” karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Data dianalisis dengan menganalisis penggunaan bahasa Bali yang disisipkan dalam struktur bahasa Indonesia mulai dari awal hingga akhir cerita novel. Hasil analisis membuktikan bahwa praktik campur kode dan alih kode tidak digunakan secara acak, namun memiliki peran penting dalam membangun identitas tokoh, memperkuat konteks budaya lokal, serta menegaskan konflik sosial yang dialami oleh karakter. Melalui penggunaan dua bahasa, novel “Tempurung” karya Oka Rusmini ini berhasil menggambarkan interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta menjadi cerminan ideologi dan relitas sosial masyarakat Bali.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Alih Kode, Tempurung, Masyarakat Bali.

### ABSTRACT

*This study aims to examine in greater depth the description and use of code-mixing and code-switching in the novel Tempurung by Oka Rusmini. This research employs a descriptive qualitative method with literature study as the data collection technique. The data were analyzed by examining the use of the Balinese language embedded within the structure of the Indonesian language from the beginning to the end of the novel. The analysis shows that the use of code-mixing and code-switching is not random, but plays a significant role in building character identity, reinforcing local cultural context, and emphasizing the social conflicts experienced by the characters. Through the use of two languages, Oka Rusmini's Tempurung successfully portrays the interaction between traditional and modern values, serving as a reflection of ideology and the social realities of Balinese society.*

**Keywords:** Mixing Codes, Code Switching, Tempurung, Balinese Society.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman bahasa dan budaya. Penduduknya berasal dari berbagai latar belakang bahasa daerah yang hidup bersama dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam konteks ini, fenomena bilingualisme dan multilingualisme menjadi sesuatu yang

lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini pun tercermin dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk penggunaan campur kode dan alih kode, yakni praktik kebahasaan yang menghubungkan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan atau teks. Campur dan alih kode dalam karya sastra bukanlah sekedar variasi linguistik, melainkan juga strategi yang merefleksikan identitas

sosial, latar budaya, dan bahkan sikap ideologis penulis maupun tokohnya (Wardhaugh, 2006). Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena ini dalam karya sastra menjadi penting untuk mengungkap dinamika sosial dan budaya yang menyertainya.

Dalam ranah sastra Indonesia kontemporer, salah satu karya yang menampilkan secara eksplisit penggunaan camour dan alih kode adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penulis perempuan asal Bali ini dikenal dengan karyanya yang sarat akan muatan budaya lokal, kritik sosial, serta penggambaran kompleksitas identitas perempuan dalam struktur adat Bali. Dalam *Tempurung* (2017), Oka Rusmini menampilkan narasi yang tidak hanya kuat dari segi tematik, tetapi juga menarik dari sisi kebahasaan. Ia secara sadar menyisipkan unsur bahasa Bali dalam struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam novel, baik dalam narasi maupun dialog antar tokoh.

Penyisipan bahasa Bali ini menghadirkan nuansa lokal yang otentik, sekaligus membuka ruang kajian linguistik terhadap bentuk, fungsi, dan makna campur dan alih kode yang digunakan dalam teks tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Suwito (1985), campur kode dalam teks sastra dapat memperkaya bahasa, memperkuat suasana, dan memperjelas karakterisasi.

Campur kode serta alih kode dalam novel *Tempurung* tidak tersusun secara acak, melainkan memiliki fungsi-fungsi tertentu yang berkaitan erat dengan tema identitas, konflik sosial, serta posisi perempuan dalam budaya patriarki Bali. Dalam banyak bagian novel, penggunaan bahasa Bali sering kali muncul saat menggambarkan peristiwa adat, percakapan antar anggota keluarga, serta situasi-situasi yang berkaitan dengan norma sosial. Sementara itu, pengguna bahasa Indonesia muncul dalam konteks narasi umum atau ketika tokoh mencoba mendefinisikan diri mereka di luar

batasan adat. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam novel ini mencerminkan pertarungan antar nilai-nilai tradisional dan modern. Myers-Scottong (1993) menyatakan bahwa alih kode dapat merepresentasikan pergeseran identitas sosial dan posisi ideologis seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks novel ini, pergeseran kode menjadi penanda perubahan cara pandang dan sikap tokoh terhadap realitas sosial dan budaya yang mereka hadapi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna campur kode dan alih kode yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Kajian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi praktik kebahasaan dalam novel. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi linguistik sastra serta memperdalam pemahaman mengenai cara pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya, identitas, dan bentuk perlawanan. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana representasi ideologis dan refleksi atas realitas sosial yang kompleks.

## 2. METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2019:206) menyatakan bahwa “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Penelitian deskriptif ini mendeskripsikan kembali data yang telah dianalisis secara jelas dan rinci. Data utama yang di analisis adalah penggunaan tata bahasa campur kode dan alih kode

dalam novel “Tempurung” karya Oka Rusmini. Dekriptif kualitatif dipilih sebagai metode penelitian karena penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data yang telah dianalisis.

Analisis ini dilakukan pada novel berjudul “Tempurung” karya Oka Rusmini yang diterbitkan pada tahun 2010. Penganalisisan yang dilakukan pada novel ini untuk mengidentifikasi ada tidaknya penggunaan tatabahasa campur kode dan alih kode. Data yang digunakan merujuk pada data sekunder yaitu data yang sudah melewati tahap publikasi (Zakariah, & Afriani, 2021). Dimana novel “Tempurung” ini menjadi data sekunder dari analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi literatur. Metode studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengelolah bahan penelitian (Yulia et al., 2022). Metode ini menganalisis data dengan membaca serta mencatat data yang berkaitan dengan topik penelitian. Penganalisisan data dilakukan mulai dari awal cerita hingga akhir cerita.

Data yang dianalisis berkaitan langsung dengan topik pembahasan, yaitu mengenai campur kode dan alih kode. Langkah dalam pengumpulan data dimulai dari mengidentifikasi pencampuran bahasa dalam kalimat. Data yang telah dianalisis kemudian dibagi ke dalam dua kategori, yaitu campur kode dan alih kode. Data yang sudah melewati pengklasifikasian akan dideskripsikan atau dijelaskan secara rinci dan jelas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menganalisis novel “Tempurung” karya Oka Rusmini data yang ditemukan penulis hanya campur kode saja, data alih kode tidak ditemukan pada novel. Berikut adalah data mengenai campur kode yang telah dianalisis:

#### Hasil Analisis

#### Data Hasil Analisis Campur Kode.

**Tabel 1.**

No.	Inside		Outside
	B. Bali	B. Jawa	B. Inggris
1.	Tiang (hal. 7, 8, 14, 15, 16, 24, 49, 51, 138, 139)	Ketlingsut (hal. 20)	Headset (hal. 17, 18)
2.	Balian (hal. 23, 33, 35, 77, 78, 196, 212, 220, 223)	Grasa-grusu (hal. 154)	Airport tax (hal. 17, 18)
3.	Buduh (hal. 24)	Wong (hal. 154)	Check in (hal. 19)
4.	Daksina (hal. 30, 31)		International Writing Program (hal. 20)
5.	Sungsum (hal. 30)		E-mail (hal. 17, 21, 57, 302, 306 )
6.	Pengeleakan (hal. 31)		Guide (hal. 46)
7.	Belorong (hal. 31)		Close up (hal. 51)
8.	Pelinggih (hal. 31, 166)		Oil (hal. 54)
9.	Kerauhan (hal. 31, 35, 75)		Playboy (hal. 58)
10.	Nyejer (hal. 31)		Fortune teller (hal. 59)
11.	Grubug (hal. 31, 77, 79)		Sportif (hal. 119)
12.	Pawisik (hal. 35, 36, 75)		Mood (hal. 131)
13.	Paruman (hal. 35)		Laundry (hal. 153)
14.	Piodalan (hal. 41)		Magic jar (hal. 155)
15.	Metajen (hal. 41)		Shaggy (hal. 164)
16.	Ulah pati (hal. 44, 110)		Lip liner (hal. 164)
17.	Karma phala (hal. 45)		Hot wine (hal. 164)
18.	Sanggah (hal. 47, 102, 119, 166, 176, 177)		Hot pink (hal. 164)
19.	Meme (hal. 70, 71, 72, 73, 74, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 103, 126, 128, 165)		Pantsuit (hal. 164)
20.	Bape (hal. 71, 73)		Make up (hal. 164)

No.	Inside		Outside
	B. Bali	B. Jawa	B. Inggris
21.	Odah (hal. 76, 77, 78, 189)		Creembath (hal. 164)
22.	Odah Balian (hal. 77, )		
23.	Song (hal. 95)		Image (hal. 183, 216, 231 )
24.	Awig-awig (hal. 110)		Upgrade (hal. 205)
25.	Griya (hal. 111, 137, 138, 139, 141, 142, 144, 145, 146, 160, 162)		Bed cover (hal. 209)
26.	Pedande (hal. 111)		Gay (hal. 224)
27.	Tajen (hal. 112, 118)		Best seller (hal. 293)
28.	Lete (hal. 121, 123)		Baby sitter (hal. 339)
29.	Buncing (hal. 123, 124)		Bodyguard (hal. 340)
30.	Wang jero (hal. 140)		
31.	Parekan (hal. 140)		
32.	Merajan (hal. 161, 197)		
33.	Mepamit (hal. 162)		
34.	Putung (hal. 167)		
35.	Purusa (hal. 189)		
36.	Pengijeng (hal. 197)		
37.	Tuniang (hal. 211, 212, 213)		
38.	Manying (hal. 212)		
49.	Aji (hal. 212)		
40.	Tukakiang (hal. 212, 213)		
41.	Gek (hal. 212)		

### Pembahasan

Data yang kami susun pada tabel dari novel “Tempurung” karya Oka Rusmini akan kami jelaskan ulang sebagai berikut.

### Definisi Campur Kode.

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu

bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Alwi, 2005: 115). Rata-rata masyarakat di Indonesia menguasai dua bahasa atau disebut *bilingual*, biasanya mereka menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Hingga tanpa disadari masyarakat Indonesia sering mencampur bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi. Terkadang penutur menambahkan bahasa daerah dalam percakapan karena tidak menemukan padaan kata dalam bahasa Indonesia. Campur kode memiliki ciri kesantiaian dan digunakan pada situasi informal (Nababan, 1993). Valdes-Fallis (1997) menunjukkan bahwa campur kode berfungsi untuk mengisi kekosongan linguistik dan konseptual, serta mencapai tujuan komunikasi tertentu seperti menciptakan suasana informal, menunjukkan identitas sosial, dan membangun solidaritas dengan lawan bicara.

### Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code*).

Campur kode ke dalam yaitu kode yang bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya (Suwito dalam Majid, 2009:19). Campur kode (*inner code*) yang ditemukan pada novel “Tempurung” karya Oka Rusmini terjadi pada percakapan bahasa Indonesia yang disisipi oleh unsur bahasa daerah Bali dan Jawa. Penyisipan unsur bahasa daerah Bali pada novel “Tempurung” karya Oka Rusmini lebih dominan daripada bahasa Jawa, dimana peneliti menemukan 40 penyisipan bahasa Bali dan hanya 2 untuk bahasa Jawa. Berikut akan kami ulas data campur kode pada tabel 1.

### Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia Ke Bahasa Bali).

Berikut kata yang mengandung unsur campur kode dari bahasa Bali:

**Tabel 2.**

No.	Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia-Bahasa Bali)	Hal.
1.	“Ini semua gara-gara KB! Kata dokter spesialis kulit, bekas teman <i>tiang</i> ...” (“Ini semua gara-gara KB! Kata dokter spesialis kulit, bekas teman saya...”)	7
2.	Perempuan itu mengingatkan aku pada seorang <i>balian</i> ... (Perempuan itu mengingatkan aku pada seorang dukun...)	23
3.	Sampai aku bertemu dengan I Made Pasek Barla, aku <i>buduh</i> ... (Sampai aku bertemu dengan I Made Pasek Barla, aku gila...)	24
4.	“Kondra mencuri <i>daksina</i> ...” (Kondra mencuri sesajen...)	30
5.	“...di pura yang kita <i>sungung</i> ...” (...di pura yang kita puja...)	30
6.	Belajar ilmu <i>pengeleakan</i> ... (Belajar ilmu hitam...)	31
7.	...memelihara <i>belerong</i> , yang bisa membuatnya kaya raya. (Memelihara makhluk gaib yang bisa membuatnya kaya raya.)	31
8.	Sambung berteriak, sambil berlari mengelilingi <i>pelinggih</i> di pura. (Sambung berteriak, sambil mengelilingi tempat pemujaan di pura.)	31
9.	Dia <i>kerauhan</i> , tidak sadar. (Dia kesurupan tidak sadar.)	31
10.	Bahkan sudah hampir seminggu <i>daksina</i> itu <i>nyejer</i> ... (Bahkan sudah hampir seminggu sesajen itu masih bersemayam di Pura...)	31
11.	Tujuannya agar warga desa tidak diserang <i>grubug</i> ... (Tujuannya agar warga desa tidak diserang wabah...)	31
12.	“Ya. Dia orang yang tepat. Bukankah dia yang diberikan <i>pawisik</i> ”. (Ya. Dia orang yang tepat. Bukankah dia yang diberikan wahyu)	35
13.	“Kita harus selesaikan persoalan desa ini dengan <i>paruman</i> ...” (“Kita harus selesaikan persoalan ini dengan musyawarah...”)	35
14.	Setiap ada <i>piodalan</i> ... (Setiap ada upacara besar...)	41
15.	Ada juga yang bercerita lelaki itu sering <i>metajen</i> ... (Ada juga yang bercerita lelaki itu sering adu ayam...)	41
16.	Aku juga membuat <i>sanggah</i> ... (Aku juga membuat tempat persembahyangan di atas rumah...)	47
17.	Perempuan yang dia panggil <i>Meme</i> itu seperti makhluk asing yang tidak dikenalnya,	70

No.	Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia-Bahasa Bali)	Hal.
	(Perempuan yang dia panggil Ibu itu seperti makhluk asing yang tidak dikenalnya.)	
18.	Sipleg memanggil lelaki itu <i>Bape</i> ... (Sipleg memanggil lelaki itu Bapak...)	71
19.	Bisa jadi <i>Odah</i> -ku sydah lama mati... (Bisa jadi nenekku sudah lama mati...)	76
20.	“Songi itu artinya <i>song</i> ...” (“Songi itu artinya lubang...”)	95
21.	“Bukankah <i>awig-awig</i> ...” (“Bukankah hukum adat...”)	110
22.	“Masih pesan sesaji dari <i>griya</i> ...” (“Masih pesan sesaji dari rumah”)	111
23.	“... Juga masih menunggu hari baik dari <i>pedande</i> ...” (“...Juga menunggu hari baik dari pendeta”)	111
24.	“”Kau tahu sendiri. Tempat <i>tajen</i> begitu hiruk pikuk.” (“Kau tahu sendiri. Tempat adu ayam begitu hiruk pikuk.”)	112
25.	...membersihkan lingkungan sekitar rumah, karena rumah dan sekelilingnya dianggap <i>leteh</i> ... ...membersihkan lingkungan sekitar rumah, karena rumah dan sekelilingnya dianggap kotor...	121
26.	Hyang jagat! Sipleg melahirkan kembar <i>buncing</i> ... (Hyang Jagat! Sipleg melahirkan kembar lelaki dan perempuan...)	123
27.	Kau baik sekali pada <i>parekan</i> ... (Kau baik sekali pada abdi lelaki)	140
28.	Dulu kita bebas menginjak <i>merajan</i> ... (Dulu kita bebas menginjak tempat suci...)	161
29.	“Ibu menganjurkan aku menjalani upacara <i>mepamit</i> .” (Ibu menganjurkan aku mengikuti upacara berpamitan.)	162
30.	Keluarga ini memang selalu <i>putung</i> ... (Keluarga ini memang selalu putus keturunan...)	167
31.	Anak <i>purusa</i> , yang akan menanggung kelanjutan hidup leluhurnya, juga keluarganya. (Anak lelaki, yang akan menanggung kelanjutan hidup leluhurnya, juga keluarganya.)	189
32.	Muncul lelaki itu menggeletak di sebuah balai dekat <i>pengijeng</i> ... (Muncul lelaki itu menggeletak di sebuah balai dekat tugu batu...)	197
33.	<i>Tuniang</i> berkata sinis pada iparku. (Nenel berkata sinis pada iparku.)	212
34.	“Dulu, sehabis melahirkan <i>aji-mu</i> ,”... (“Dulu, sehabis melahirkan adik-mu,”...)	212
35.	Orang modern memang <i>manyang</i> ...	212

No.	Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia-Bahasa Bali)	Hal.
	(Orang modern memang manja...)	
36.	Cara <i>Tuniang</i> menghargai <i>Tukakiang</i> keterlaluan. (Cara Nenek menghargai Kakek keterlaluan.)	212
37.	“Bergerak yang gesit. Nanti kalau urat-uratnya pada kaku, yang repot <i>Gek</i> sendiri.” (“Bergerak yang gesit. Nanti kalau urat-uratnya pada kaku, yang repot Mbak sendiri.”)	212

### Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia Ke Bahasa Bali).

Berikut frasa yang mengandung unsur campur kode bahasa Bali:

**Tabel 3.**

No.	Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia-Bahasa Bali)	Hal.
1.	“Ya. Mati <i>ulah pati</i> .” (“Ya. Mati bunuh diri.”)	110
2.	“Siapa bilang! Kalau dia itu berhati jahat, bisa kena <i>karma phala</i> ...” (“Siapa bilang! Kalau dia itu berhati jahat, bisa kena buah perbuatannya sendiri...”)	45
3.	“Apa lagi <i>odah balian</i> itu termasuk perempuan top.” (“Apa lagi nenek dukun itu termasuk perempuan top.”)	77
4.	“Ketika kau datang, kau lihat seperti makhluk aneh. Kau baik pada <i>wang jero</i> ...” (“Ketika kau datang, kau lihat seperti makhluk aneh. Kau baik pada abdi perempuan...”)	140

### Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jawa).

Berikut kata yang mengandung unsur campur kode bahasa Jawa:

**Tabel 4.**

No.	Campur Kode Ke Dalam (Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa)	Hal.
1.	Dia bantu mengurus bagasi yang <i>ketlingsut</i> itu. (Dia bantu mengurus bagasi yang terselip itu.)	20
2.	“Kawin itu gampang, tidak perlu <i>grasa-grusu</i> .” (“Kawin itu gampang, tidak perlu terburu-buru.”)	154
3.	“Saya ini kan ibunya. Buat apa mereka menutupi gaji mereka, <i>wong</i> saya tidak minta.” (“Saya ini kan ibunya. Buat apa mereka menutupi gaji mereka, orang saya tidak minta.”)	154

### Campur Kode Ke Luar (Outer Code)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing (Suwito dalam Majid, 2009:25). Campur kode ke luar (Outer code) pada novel “Tempurung” karya Oka Rusmini terjadi pada percakapan bahasa Indonesia yang mengandung beberapa unsur kata dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris jumlahnya hampir sama, peneliti menemukan ada 18 kata dan 12 frasa bahasa Inggris. Berikut akan kami jabarkan campur kode ke luar (*outer code*) bahasa Inggris.

### Campur Kode Ke Luar (Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris).

Berikut kata yang mengandung unsur campur kode bahasa Inggris:

**Tabel 5.**

No.	Campur Kode Ke Luar Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris	Hal.
1.	...tapi ada fasilitas puluhan film dan musik komplet untuk tiap penumpang, dengan <i>headset</i> dan layar tv pribadi... (...tapi ada fasilitas puluhan film dan musik komplet untuk tiap penumpang, dengan perangkat jemala dan layar tv pribadi...)	17
2.	<i>E-mail</i> ditutup. (Pesan elektronik ditutup).	17
3.	Barla bekerja sebagai <i>guide</i> ... (Barla bekerja sebagai pemandu wisata...)	46
4.	Aku yakin tak setets <i>oil</i> pun pernah membersihkan bibirnya. (Aku yakin tak setetes minyak pun membersihkan bibirnya.)	54
5.	Tidak ada ciri-ciri seorang <i>playboy</i> ? Matanya juga biasa saja. (Tidak ada ciri-ciri seorang pria yang suka bermain wanita? Matanya juga biasa saja.)	58
6.	Biasanya kalau kalah, mereka tidak <i>sportif</i> , mereka meminta keluar secara paksa. (Biasanya kalau kalah, mereka tidak menerima kekalahan, mereka memingta keluar secara paksa.)	119
7.	Di jadwal ulang dan mengikuti <i>mood</i> ... (Di jadwal ulang dan mengikuti suasana hati...)	131
8.	“Kamu pakai parfum. Bajumu juga dicuci di <i>lundry</i> ...” (Kamu pakai parfum. Bajumu juga dicuci di jasa pencucian...)	153

No.	Campur Kode Ke Luar Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris	Hal.
9.	Rambutnya coklat kemerahan, di potong <i>shaggy</i> , benar-benar mengikuti trend mode. (Rambutnya coklat kemerahan, dipotong kasar, benar-benar mengikuti trend mode.)	164
10.	Ia mengenakan <i>pantsuit</i> ketat. (Ia mengenakan setelan jas dan celana panjang ketat.)	164
11.	Kalau tidak sering <i>creambath</i> tentu bisa kacau. (Kalau tidak sering perawatan rambut tentu bisa kacau.)	164
12.	“Selama ini aku menjaga <i>image</i> keluarga ini. Hasilnya?” (“Selama ini aku menjaga pandangan keluarga ini. Hasilnya?”)	183
13.	Mungkin juga perlu di- <i>upgrade</i> . (Mungkin juga perlu di-perbarui.)	205
14.	Ternyata dia <i>gay</i> . (Ternyata dia lelaki yang menyukai sesama jenis.)	224
15.	Abigail menjadi <i>bodyguard</i> kami yang paling top. (Abigail menjadi penjaga kami yang paling top.)	340

7.	<i>Lip liner</i> di bibirnya begitu rapi... (Pensil bibir di bibirnya begitu rapi...)	164
8.	...dan bibirnya yang berbelah diwarnai lipstik dramatis warna <i>hot wine</i> yang panas. (...dan bibirnya yang berbelah diwarnai lipstik dramatis warna anggur erah yang panas.)	164
9.	Kukunya juga begitu rapi diberi warna <i>hot pink</i> . (Kukunya juga begitu rapi diberi warna pink mencolok.)	164
10.	<i>Make up</i> apa yang mereka tempel di wajah? (Riasan apa yang mereka tempel di wajah?)	164
11.	Bantalku selalu beraroma tidak enak, juga seprai dan <i>bed cover</i> -ku. (Bantalku selalu beraroma tidak enak, juga seprai dan penutup kasur.)	209
12.	Konon buku-buku yang dipilih Jaden pasti jadi <i>best seller</i> . (Konon buku-buku yang dipilih Jaden pasti jadi produk terlaris)	293
13.	Aku seperti memiliki <i>babby sitter</i> khusus dan sangat spesial. (Aku sepeyri memiliki pengasuh khusus dan sangat spesial.)	339

### Campur Kode Ke Luar (Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris)

Berikut frasa yang mengandung unsur campur kode bahasa Inggris:

Tabel 6.

No.	Campur Kode Ke Luar (Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris)	Hal.
1.	Tiketku ternyata tak termasuk <i>airport tax</i> . (Tiketku ternyata tak termasuk biaya jasa pelayanan penumpang pesawat.)	17
2.	<i>Check-in</i> di konter Northwest, kutanyakan bagasiku. (Mendaftar di konter Northwest, kutanyakan bagasiku.)	19
3.	... tiba-tiba nongol bule bawa tulisan IWP ( <i>International Writing Program</i> ) : penjemputku. (... tiba-tiba nongol bule bawa tulisan program penulisan internasional : penjemputku.)	20
4.	Menunjukkan sepuluh foto <i>close up</i> -nya. (Menunjukkan sepuluh foto jarak dekat-nya)	51
5.	...Jangan lupa, astrologi bukan <i>fortune teller</i> ... (...Jangan lupa, astrologi bukan peramal nasib...)	59
6.	Bukankah dia baik? Komputer diberi, <i>magic jar</i> ada... (Bukankah dia baik? Komputer diberi, penanak nasi ada...)	155

### Definisi Alih Kode.

Appel (1976 : 79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Nababan (1993 : 31) menyatakan konsep alih kode mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari suatu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam non-formal (ragam akrab). Alih kode terjadi ketika dua bahasa yang memiliki sistem gramatikal berbeda digunakan secara bergantian. Kedua bahasa tersebut tetap menjalankan fungsi masing-masing, yang disesuaikan dengan konteks dan situasi yang berubah sesuai kebutuhan komunikasi. Alih kode memiliki dua jenis yaitu intern dan ekstern. Alih kode intern adalah peralihan penggunaan bahasa yang berlangsung di antara bahasa-bahasa yang masih termasuk dalam lingkup wilayah Indonesia. Contohnya adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern merupakan alih kode dari bahasa sendiri ke bahasa asing. Setelah kami menganalisis novel ”Tempurung” karya

Oka Rusmini, kami tidak menemukan adanya unsur alih kode.

#### 4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa campur kode sering muncul di kalangan masyarakat bilingual, dimana mereka sering memanfaatkannya dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Alwi, 2005: 115). Campur kode dimanfaatkan untuk mengungkapkan gagasan secara lebih rinci, atau karena seseorang tidak menemukan kata yang setara dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel "Tempurung" karya Oka Rusmini, ditemukan adanya penggunaan campur kode, baik ke dalam maupun ke luar. Campur kode ke dalam terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pertama, perpaduan antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Bali, dan kedua, gabungan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa. Peneliti tidak menemukan adanya kalimat yang mengandung alih kode. Nababan (1993 : 31) menyatakan konsep alih kode mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari suatu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam non-formal (ragam akrab). Dengan adanya analisis campur kode dan alih kode ini pembaca dapat mengetahui definisi dari campur kode dan alih kode. Serta dapat membantu pembaca mengidentifikasi campur kode dan alih kode dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

A., & Afriani, V. (2021). Analisis Statistik Dengan Spss Untuk Penelitian Kuantitatif.  
Apriani, R., Sitio, A., & Ulum, U. A. (2024). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Serta Implikasinya Dalam Integrasi Sosial Pada Tuturan Mahasiswa Asrama Stkip Mutiara

Banten. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 8(2).

- Avicenna, A. (2017). Tinjauan Sociolinguistik Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Konjo Siswa. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 151-166.
- Azizah, S. N., Sari, E. P., & Lestari, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel "Azzamine" Karya Sophie Aulia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 108-117.
- Dewi, C. U., Kurnia, I., Aprilia, I., & Putri, V. S. M. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel "Kisah Untuk Geri" Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 7(2), 387-395.
- Fathurrohman, S., & Hastuti, S. (2013). Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dan Alih Kode Pada Rubrik. *Ah... Tenane" Dalam Harian Solopos". Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 11-23.
- Lirong, Z., & Wayan Sartini, N. (2021). Analisis Campur Kode Pada Profil Kementerian Luar Negeri Indonesia Versi Web Resmi Dalam Kerangka Teori Markedness Model: Kajian Sociolinguistik.
- Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 62-71.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfaida, A., Kurnia, I., Anggraini, S. D., & Sari, J. E. D. (2024). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel "Same Campus with Wife" Karya Farah Fida Karina. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 396-403.